

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era Globalisasi saat ini, perkembangan Industri di Indonesia sangat berkembang pesat dan berhasil menjelajahi ke berbagai sektor khususnya dalam ilmu teknologi dan pengetahuan. Perkembangan teknologi dalam proses industrial maju ditandai dengan adanya mekanisme modernisasi, globalisasi, serta elektrifikasi (Tarwaka, 2017).

Tingginya persaingan industri kelapa sawit di Indonesia yang sangat ketat, mengharuskan perusahaan agar memaksimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk menciptakan produk dengan kualitas yang tinggi. Kualitas produk yang diciptakan tidak terlepas dari kontribusi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh setiap perusahaan. Sumber daya manusia (SDM) sebagai tenaga kerja tak terlepas dari masalah-masalah yang terkait dengan keselamatan dan kesehatan ketika sedang bekerja. Dengan kata lain, setiap aktivitas yang mengaitkan faktor manusia, mesin, dan bahan hingga melalui rangkaian proses, yang memiliki risiko bahaya dengan tingkatan risiko yang berbeda dan memungkinkan terjadinya kecelakaan kerja.

Kehadiran perkebunan kelapa sawit secara ekonomis telah menimbulkan harapan yang besar bagi para pemilik modal. Perluasan lahan perkebunan kelapa sawit terus meningkat. Perluasan tanpa kontrol dimana hutan, lahan pertanian, hingga pantai pun dimanfaatkan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit. Di Sumatera Utara sampai saat ini tercatat luas perkebunan kelapa sawit sekitar 600.000 ha dengan jumlah buruh 132.000 buruh (Fatmawaty, 2014).

Setiap tempat kerja dapat dipastikan selalu memiliki risiko terjadinya kecelakaan kerja. Kecelakaan yang diakibatkan pekerjaan adalah kecelakaan yang berkaitan dengan hubungan kerja pada perusahaan. Hubungan kerja yang dimaksud adalah kecelakaan kerja yang terjadi disebabkan oleh pekerjaan ataupun ketika sedang melaksanakan pekerjaan (Anizar, 2012). Kecelakaan kerja dapat memberikan dampak terhadap pihak perusahaan seperti mengalami kerugian yang besar, baik dari alat-alat kerja maupun kecenderungan pekerja untuk celaka (Anizar, 2009). Dapat disimpulkan bahwa kejadian kecelakaan diakibatkan oleh dua faktor, diantaranya yaitu tindakan manusia yang tidak memenuhi keselamatan kerja (*unsafe action*) dan keadaan lingkungan yang tidak aman (*unsafe condition*) (Suma'mur, 1984).

Potensi bahaya dan risiko ditempat kerja diantaranya diakibatkan oleh sistem kerja ataupun proses kerja, alat dan bahan, penggunaan mesin, dan bersumber dari keterbatasan pekerjaan itu sendiri, perilaku hidup yang tidak sehat, perilaku kerja yang tidak aman, kondisi lingkungan kerja yang buruk, kondisi pekerjaan yang tidak ergonomik, pengorganisasian pekerjaan dan budaya kerja yang kurang kondusif terhadap keselamatan dan kesehatan kerja. Sebaliknya, kesehatan pekerja yang terganggu baik itu karena cedera, cacat, atau terjangkit penyakit bisa menghambat proses pekerjaan, dan mengganggu produktivitas kerja, selain itu juga melemahkan daya saingnya (Kurniawidjaja, 2010). Dilihat dari sudut pandang kesehatan kerja, sistem kerja merangkap empat komponen kerja, diantaranya yaitu pekerja, lingkungan kerja, pekerjaan, pengorganisasian pekerjaan dan budaya kerja. Setiap komponen kerja mampu menciptakan situasi yang

berpotensi menimbulkan kerugian bagi kesehatan pekerja. Kerugian kesehatan dapat menimbulkan cedera ataupun gangguan kesehatan (Kurniawidjaja, 2010).

Undang-Undang No.1 Tahun 1970 mengenai Keselamatan Kerja menyebutkan bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapatkan perlindungan atas keselamatannya dalam melakukan pekerjaan. Maka dari itu, salah satu upaya pencegahan dari terjadinya kecelakaan kerja ialah dengan dilakukannya identifikasi risiko. Dilakukannya identifikasi risiko bertujuan untuk mengetahui risiko apa saja yang dapat terjadi di tempat kerja dan dilanjutkan dengan penilaian risiko sehingga dapat dibuat prioritas pengendaliannya.

Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 pasal 5 ayat 1 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) menerangkan bahwa tiap-tiap perusahaan wajib mewujudkan SMK3 di perusahaannya. SMK3 diperlukan untuk mengatur struktur organisasi, tanggungjawab, perencanaan, prosedur, pelaksanaan, proses, serta sumberdaya yang dibutuhkan dalam penerapan dan pengembangan kebijakan K3 yang berfungsi dalam pengendalian risiko agar terciptanya tempat kerja yang aman, kondusif, dan produktif.

Identifikasi Bahaya dan Penilaian Risiko (IBPR) dan pengendalian risiko adalah elemen terpenting dalam Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang berhubungan langsung dengan upaya pencegahan dan pengendalian bahaya. Identifikasi bahaya, penilaian dan pengendalian risiko pada proses produksi harus dipertimbangkan pada saat merumuskan rencana untuk memenuhi kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja. Maka dari itu, harus ditetapkan dan dipelihara prosedurnya. Sumber bahaya yang teridentifikasi harus dinilai untuk menentukan

tingkat risiko yang merupakan patokan kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja (Ramli, 2009).

Kemudian hasil IBPR akan menjadi petunjuk untuk penyusunan target K3 yang dapat dicapai dalam perencanaan program kerja. Yang mana IBPR merupakan titik tolak dari pengolahan K3. Apabila IBPR tidak dilakukan dengan baik maka pelaksanaan K3 akan tidak tepat serta acak dikarenakan tidak dapat mengatasi permasalahan pokok yang ada dalam kelompok (Ramli, 2009).

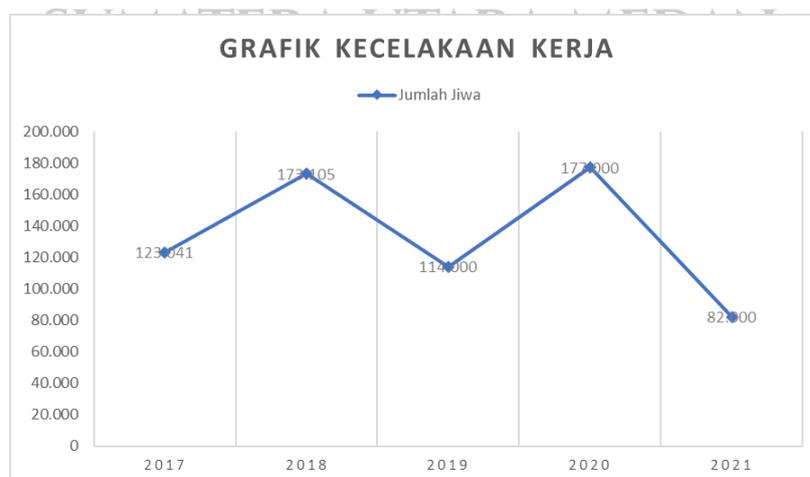
Risiko merupakan kombinasi dan konsekuensi sebuah kejadian yang menimbulkan bahaya dan peluang terjadinya kejadian tersebut (*International Labour Organization* [ILO], 2013). Manajemen risiko ialah metode yang tersusun secara sistematis dan logis dimulai dari tahapan-tahapan kegiatan, yaitu identifikasi bahaya, penilaian risiko dan pengendalian risiko. Tahap-tahap tersebut digunakan di semua tingkatan kegiatan, jabatan, proyek, produk, serta aset perusahaan (Soehatman, 2010).

Tujuan dilaksanakannya manajemen risiko adalah sebagai bentuk pencegahan dengan cara meminimalisir potensi bahaya yang mungkin akan terjadi serta mengurangi peluang suatu kejadian yang tak diinginkan, maka daripada itu kejadian yang mengakibatkan kerugian bisa dikurangi. Adapun manfaat dari manajemen risiko berupa penerapan pengendalian terhadap kegiatan yang mengandung bahaya, jaminan dalam menjalankan usaha dengan meminimalisir risiko serta menekan anggaran biaya dalam upaya penanggulangan kejadian yang tidak diinginkan dan dapat menciptakan rasa aman dalam investasi pada perusahaan tersebut oleh para pemegang saham, memberikan pemahaman serta

meningkatkan kesadaran terkait risiko bagi setiap unsur yang ada dalam perusahaan dan mematuhi perundang-undangan yang berlaku (Soehatman, 2010).

Adanya risiko yang mengancam keselamatan pekerja, sarana, dan lingkungan kerja yang harus dikelola dengan baik, maka dari itu muncullah Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Adanya manajemen risiko pada proses industri mendorong upaya keselamatan dalam pengendalian semua risiko yang ada, sehingga keberadaan manajemen risiko tidak boleh dipisahkan dari manajemen K3. Berbagai macam sistem manajemen K3 selalu meletakkan aspek manajemen risiko sebagai landasan utama dalam penerapan K3 di lingkungan industri (Nathalia, 2018).

Berdasarkan data terbaru yang dikeluarkan Organisasi Perburuhan Internasional (ILO, 2018), 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun yang disebabkan oleh kecelakaan kerja dan juga penyakit akibat kerja. Sekitar 2,4 juta (86,3%) dari kematian ini disebabkan penyakit akibat kerja. Sementara lebih dari 380.000 (13,7%) disebabkan kecelakaan kerja. Setiap tahunnya, ada sekitar seribu kali lebih banyak kecelakaan kerja non-fatal dibandingkan kecelakaan kerja fatal (ILO, 2018).



Gambar 1.1. Data kecelakaan kerja BPJS Ketenagakerjaan

Berdasarkan grafik di atas, Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat, pada tahun 2017 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan mencapai 123.041 kasus, sementara sepanjang 2018 kecelakaan kerja meningkat hingga mencapai 173.105 kasus. Sedangkan pada tahun 2019 kasus kecelakaan kerja mengalami penurunan menjadi 114.000 kasus, dan kembali meningkat drastis pada tahun 2020 hingga mencapai angka 177.000 kasus. Pada tahun 2021 sepanjang Januari hingga September 2021 kasus kecelakaan kerja mengalami penurunan menjadi 82.000 kasus dan 179 kasus penyakit akibat kerja yang dimana 65% disebabkan *covid-19*.

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan Kota Medan Provinsi Sumatera Utara menyatakan pada tahun 2020 terdapat 13.173 kasus kecelakaan kerja. Sedangkan selama Januari 2021 ada 1.272 kasus kecelakaan kerja.

Dalam empat bulan terakhir pada tahun 2008, disalah satu perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara terjadi 47 kasus kecelakaan yang tercatat oleh Kelompok Pekerja Sejahtera (KPS). Sebanyak 32 korban mengalami kecelakaan kerja ringan, 11 korban lainnya cacat total terkena getah dan tertimpa kelapa sawit. Dampak terparah adalah para korban mengalami buta, 2 korban meninggal karena tertimpa tandan buah segar dan juga terkena sengatan listrik di areal perbatasan perkebunan (KPS, 2009).

Berdasarkan survey terdahulu di industri kelapa sawit pada tahun 2008, kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia tahun 2008 yaitu sebanyak 24 kasus kecelakaan kerja dalam skala kecil. Tetapi, kecelakaan kerja juga terjadi pada tahun sebelumnya bahkan terdapat pekerja yang cacat akibat kecelakaan. Kecelakaan

yang terjadi yaitu di pabrik sebanyak 1 kasus dan di lapangan atau kebun sebanyak 23 kasus. Kecelakaan tersebut antara lain seperti terjepit, luka, dan robek (Nitisemito, 2009).

Berdasarkan data yang dikutip dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Leon Jonathan (2017) yang berjudul “Analisis Bahaya Keselamatan Pada Pekerja Bagian Produksi Pabrik Kelapa Sawit PT. PP LONDON SUMATRA Tbk Tanjung Morawa”, pada tahun 2006 terdapat 10 kasus kecelakaan kerja, pada tahun 2007 terdapat 3 kasus kecelakaan kerja, dan pada tahun 2008 terdapat 3 kasus kecelakaan kerja di PT. PP. London Sumatera Tbk Begerpang POM.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Leon Jonathan (2017) yang berjudul “Analisis Bahaya Keselamatan Pada Pekerja Bagian Produksi Pabrik Kelapa Sawit PT. PP LONDON SUMATRA Tbk Tanjung Morawa”, terdapat potensi bahaya pada *loading ramp*, *sterilizer station*, *clarification station*, *kernel station*, dan *boiler station* seperti bahaya terjatuh, tertimpa buah, tertusuk tali *capstand*, dan tersetrum pada stasiun *loading ramp*. Pada *sterilizer station* juga terdapat potensi bahaya yaitu terjatuh, terbentur, tersetrum, peledakan, kebakaran, tersembur uap panas, tertusuk tali *capstand*, terpeleset saat pekerja menarik tali *capstand*. Pada *clarification station* terdapat potensi bahaya yaitu terjatuh, terpeleset, terkena percikan minyak panas. Pada *kernel station* terdapat potensi bahaya yaitu terjepit, tergelincir, terbentur pada bagian kepala, adanya kebakaran dan tersetrum saat pekerja mengoperasikan semua mesin pada stasiun kernel. Pada *boiler station* terdapat potensi bahaya keselamatan yaitu terkena percikan bunga api saat *fire up*, tergelincir di tangga, adanya kebakaran dan peledakan, terbentur pada

bagian kepala, dan tersetrum listrik saat pekerja mengoperasikan semua mesin pada stasiun pembakaran.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan, terdapat potensi bahaya seperti terjatuh, tertimpa Tandan Buah Segar (TBS), tertusuk tali *capstand*, tersetrum listrik, peledakan, kebakaran, tersembur uap panas, terpeleset saat pekerja menarik tali *capstand*, terkena percikan minyak panas, terjepit, terbentur pada bagian kepala, terkena percikan bunga api. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leon Jonathan (2017) yang berjudul “Analisis Bahaya Keselamatan Pada Pekerja Bagian Produksi Pabrik Kelapa Sawit PT. PP LONDON SUMATRA Tbk Tanjung Morawa”.

Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Begerpang POM (*Palm Oil Mill*) kepunyaan PT. PP. London Sumatra Indonesia. Tbk bergerak dalam bidang pengolahan Tandan Buah Segar kelapa sawit menjadi minyak kelapa sawit mentah (*Crude Palm Oil*), *Palm Kernel Oil* (PKO), pakan ternak (*meal*) dan kompos. Proses produksi kelapa sawit dimulai dari penerimaan bahan baku yaitu kelapa sawit dari perkebunan hingga proses pengiriman CPO dan PKO ke Belawan untuk di ekspor ke luar Negeri.

Proses pengolahan minyak pada Begerpang POM dimulai dari jembatan timbang untuk menimbang TBS, setelah ditimbang akan di tempatkan di area penimbunan sementara TBS (*Loading Ramp Station*). Pada stasiun tersebut TBS akan disortasi kedalam *lorry* yang mana *lorry* tersebut akan dimasukkan kedalam perebusan (*Sterilizer Station*). Setelah TBS direbus maka *lorry* akan diarahkan menuju pembantingan (*Threshing Station*), lalu buah yang sudah terlepas dari janjangannya akan dengan sendirinya masuk pada pengepres (*Pressing*). Setelah

itu minyak hasil pengepressan akan masuk ke dalam klarifikasi (*Clarification Station*) untuk diolah menjadi *crude palm oil* (CPO), dan bagian keras yang tersisa dari hasil pengepressan akan menuju bagian pengolahan biji (*Kernel Station*).

Metode *Hazard Identification Risk Assesment and Determining Control* (HIRADC) adalah salah satu metode teknik identifikasi bahaya, penilaian, dan pengendalian risiko serta penentuan pengendalian risiko yang digunakan untuk meninjau proses pada sebuah sistem secara teratur. Dengan menerapkan metode *Hazard Identification Risk Assesment and Determining Control* (HIRADC), diharapkan dapat dilakukan upaya pencegahan dan meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja di PT. PP. London Sumatra Indonesia Tbk Begerpang POM Tanjung Morawa, dan menghindari serta menanggulangi risiko tersebut dengan cara yang tepat.

Menurut Sena Wiratama Sumantri, Alumni Ilmu Kelautan Universitas Padjajaran, dalam Webinar Bandung Mitigasi Hub berjudul Mitigasi Bencana Pada Kegiatan di Perairan dengan Teknik HIRADC, menjelaskan bahwa HIRADC adalah suatu metode untuk mengidentifikasi bahaya, penilaian risiko, serta menentukan pengendalian dari bahaya tersebut.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut maka peneliti tertarik untuk menggunakan metode HIRADC dikarenakan metode ini mempermudah peneliti untuk mengetahui lebih awal bahaya terkait pekerjaan, sehingga peluang kecelakaan dapat lebih cepat teratasi serta dihilangkan, efisiensi akan meningkat, dan teknik HIRADC juga dapat mempengaruhi dalam pembelian alat yang lebih aman dalam bekerja.

Melihat dari kemungkinan akan terjadinya potensi bahaya dan juga pentingnya pengendalian risiko terjadinya kecelakaan kerja maka penulis tertarik untuk meneliti “Analisis Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan Metode *HIRADC* di Pabrik Kelapa Sawit PT. PP. London Sumatra Indonesia. Tbk Begerpang POM Tanjung Morawa tahun 2022”

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana identifikasi bahaya, penilaian, dan pengendalian risiko K3 pada bagian pengolahan pabrik kelapa sawit di PT. PP. London Sumatra Indonesia. Tbk Begerpang POM Tanjung Morawa.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada bagian pengolahan pabrik kelapa sawit PT. PP. London Sumatra Indonesia. Tbk Begerpang POM Tanjung Morawa.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengidentifikasi potensi bahaya di tempat kerja bagian pengolahan pabrik kelapa sawit.
2. Untuk melakukan penilaian risiko sumber bahaya di tempat kerja bagian pengolahan pabrik kelapa sawit.
3. Untuk menentukan upaya pengendalian risiko terhadap sumber bahaya di tempat kerja bagian pengolahan pabrik kelapa sawit.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana pengetahuan serta diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian sejenis. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata terhadap teori-teori yang berkaitan dengan masalah tersebut.

Diharapkan melalui penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi atau bahkan untuk menambah wawasan serta pemikiran bagi penulis untuk menyusun Tugas Akhir (TA) yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU).

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada pihak perusahaan mengenai keterlibatan Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di perusahaan khususnya terkait pengendalian potensi bahaya yang ditimbulkan pada bagian pengolahan kelapa sawit.

b) Bagi Tenaga Kerja

Tenaga kerja mampu mengetahui dan memahami bagaimana mengendalikan potensi bahaya yang ada dilingkungan kerja agar bisa terhindar dari risiko kecelakaan kerja.

c) Bagi Akademik

Penelitian ini memberikan kontribusi koleksi kepustakaan dan referensi untuk mahasiswa lain di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

d) Bagi Penulis

Penelitian ini mampu menambah pengetahuan, wawasan serta penerapan ilmu perkuliahan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN